

Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan Budaya Penenun Ulos Di Desa Silalahi II

Tesya Esra Afriliyani Tambunan ¹, Jeges Sun Bower Silalahi ², Wilson Wahyudi Raja Sihombing³, Faetri Ayu Cahya Ningsih Zega ⁴, Justruada Sihombing⁵, Parsaoran Silalahi⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

¹tesya.tambunan@student.uhn.ac.id : ²jeges.silalahi@student.uhn.ac.id ³wilson.sihombing@student.uhn.ac.id
⁴faetri.zega@student.uhn.ac.id ⁵justruada.sihombing@student.uhn.ac.id ⁶parsaoran.silalahi@uhn.ac.id

Abstract

Ulos is a traditional woven cloth of the Batak people, possessing high cultural, social, and symbolic value. This cloth is not only worn as traditional clothing but also as a symbol of affection, respect, and kinship in Batak society. Silalahi II Village, located in Silahisabungan District, Dairi Regency, North Sumatra Province, is one of the traditional ulos-producing areas that still maintains traditional weaving techniques. This study aims to examine the local wisdom and cultural sustainability of ulos weavers in Silalahi II Village. The research method used was a qualitative approach with a literature review approach. The results indicate that the ulos weaving tradition in the village serves not only as an economic activity but also as a means of preserving Batak cultural identity. Local wisdom is evident in the use of traditional weaving techniques, the use of natural dyes from local plants, and the involvement of women as key actors in ulos production. However, the sustainability of this culture faces challenges such as low interest from the younger generation, limited marketing, and changes in modern lifestyles. Therefore, support from the government, community, and educational institutions is needed to maintain the ulos weaving tradition as a cultural heritag.

Keywords: local wisdom, ulos, Batak culture, traditional weaving, cultural sustainability.

Abstrak

Ulos merupakan kain tenun tradisional masyarakat Batak yang memiliki nilai budaya, sosial, dan simbolik yang tinggi. Kain ini tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang, penghormatan, dan hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak. Desa Silalahi II yang berada di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil ulos tradisional yang masih mempertahankan teknik tenun secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal dan keberlanjutan budaya penenun ulos di Desa Silalahi II. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menenun ulos di desa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi masyarakat tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya Batak. Kearifan lokal terlihat dari penggunaan teknik tenun tradisional, pemanfaatan pewarna alami dari tanaman lokal, serta keterlibatan perempuan sebagai pelaku utama dalam produksi ulos. Namun keberlanjutan budaya ini menghadapi tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan pemasaran, dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menjaga keberlangsungan tradisi menenun ulos sebagai warisan budaya..

Kata Kunci: kearifan lokal, ulos, budaya Batak, tenun tradisional, keberlanjutan budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang kaya, di mana wastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sandang, melainkan juga simbol identitas, status sosial, dan wujud kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun (Sarinah. n.d.). Salah satu wastra yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat Batak Toba adalah Ulos (Disbudpar Toba. 2024). Ulos merupakan simbol kasih sayang, doa restu, dan identitas budaya Batak yang digunakan dalam berbagai upacara adat, baik sukacita maupun dukacita. Keberadaan ulos tidak dapat dipisahkan dari peran penenun, yang mayoritas adalah perempuan, yang memadukan teknik tradisional dengan filosofi mendalam (Amartha Blog. 2022).

Di kawasan Danau Toba, khususnya di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, terdapat salah satu pusat penenun tradisional yang memiliki keunikan tersendiri, yang dikenal sebagai Ulos Silalahi (termasuk Desa Silalahi I dan II). Penenun Ulos Silalahi memiliki ciri khas yang berbeda dari ulos daerah lain, di mana mereka masih banyak mempertahankan alat tenun tradisional gedongan (gedog) dan menggunakan motif tradisional yang sarat akan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam penenunan ulos di Silalahi mencakup prosesi adat dalam pembuatan, motif yang memiliki makna filosofis terkait kehidupan, serta nilai spiritual yang terkandung di dalamnya..

Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat, budaya tenun tradisional ini menghadapi tantangan yang serius. Masuknya mesin tenun modern, kain cetak bermotif ulos (imitasi), serta rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik tenun tradisional menjadi ancaman bagi keberlangsungan (sustainability) budaya penenun ulos di Silalahi. Fenomena ini menyebabkan pergeseran nilai, di mana ulos yang dulunya diproses dengan penuh sakralitas, kini berisiko hanya menjadi komoditas ekonomi semata tanpa makna budaya yang kuat (Simbolon, N. 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan keberlanjutan budaya penenun ulos di Silalahi, agar kearifan lokal tersebut tetap terjaga sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat (Simanjuntak, S. 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan program ini berupa wawancara, observasi dan interaktif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi menenun ulos di Desa Silalahi II. Sumber data yang digunakan dalam metode ini berasal dari masyarakat penenun ulos yang berada di Desa Silalahi II. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara detail untuk memahami hubungan antara kearifan lokal dan keberlanjutan budaya dalam tradisi menenun ulos.



Gambar 1.1.wawancara bersama salah satu warga penenun ulos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi menenun ulos di Desa Silalahi II telah berlangsung secara turun-temurun. Keterampilan menenun biasanya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda melalui proses belajar dalam keluarga. Sebagian besar penenun adalah perempuan yang menjadikan kegiatan menenun sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan utama.

Dalam proses pembuatannya, ulos ditenun secara manual menggunakan alat tenun tradisional. Proses pembuatan ulos terdiri dari beberapa tahapan seperti mangunggas yaitu proses menyiapkan benang, manorha yaitu menyusun benang pada alat tenun, dan matibobok yaitu proses membentuk motif pada kain. (TALENTA Publisher 3).

Keterampilan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena setiap motif harus dibuat secara manual. Oleh karena itu pembuatan satu lembar ulos dapat memerlukan waktu yang cukup lama.

Kearifan lokal dalam budaya menenun ulos di Desa Silalahi II dapat dilihat dari beberapa aspek. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah penggunaan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan di sekitar wilayah Danau Toba. Pewarna alami ini dihasilkan dari tanaman yang direbus kemudian digunakan untuk mewarnai benang. Teknik ini tidak hanya menjaga kualitas warna tetapi juga ramah terhadap lingkungan. (Antara News Sumut 5).

Selain itu tradisi menenun ulos juga mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Aktivitas menenun sering dilakukan secara kolektif sehingga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat..

Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi menenun ulos. Di banyak keluarga di wilayah Silahisabungan, perempuan memegang peranan sebagai pengrajin ulos sekaligus sebagai penjaga pengetahuan tradisional. Kegiatan menenun juga menjadi salah satu sumber penghasilan bagi keluarga sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. (Repositori Karya 6).

Meskipun tradisi menenun ulos masih bertahan hingga saat ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para penenun. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya

minat generasi muda untuk belajar menenun karena pekerjaan ini dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.

Selain itu masalah pemasaran dan modal juga menjadi kendala bagi para penenun dalam mengembangkan usaha mereka. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan ulos Silalahi melalui pelatihan, diversifikasi produk, serta promosi budaya. (Antara News Sumut 7).

KESIMPULAN

Tradisi menenun ulos di Desa Silalahi II merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batak yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Aktivitas menenun tidak hanya menghasilkan produk kerajinan tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya masyarakat.

Kearifan lokal dalam budaya menenun ulos tercermin dalam penggunaan teknik tenun tradisional, pemanfaatan bahan alami, serta nilai sosial yang terkandung dalam kain ulos. Tradisi ini juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Namun keberlanjutan budaya penenun ulos menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pemasaran, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern. Oleh karena itu diperlukan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk menjaga serta mengembangkan tradisi menenun ulos agar tetap lestari di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

KPPM49 Kelompok 16 Universitas HKBP Nommensen Medan, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Silalahi II, terutama Bapak Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa dan juga masyarakat penenun Silalahi II, atas izin dukungan penuh, dan kerja sama selama pelaksanaan program kami. Tanpa arahan dan bantuan dari Bapak-Ibu, mulai dari wawancara, observasi dan interaktif kegiatan ini pasti tidak bisa berjalan sebaik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Simbolon, R. S. B., Sihotang, M., & Tobing, K. Threads of Tradition: Silalahi Ulos Weaving and Cultural Significance in North Sumatra. (journals.ristek.or.id (4).
- Manik, P. U. S., Purba, A. R., Sinulingga, J., Sinaga, W., & Herlina. Ulos Simangkat-Angkat Silahisabungan: Kajian Semiotika. (JPTAM (8)
- Mahadi Journal. The Ulos Silalahi Woven Fabric Serves as a Significant Cultural Attribute Within the Silahisabungan District. (TALENTA Publisher (3).

Mahadi Journal. The Ulos Silalahi Woven Fabric Serves as a Significant Cultural Attribute Within the Silahisabungan District. (TALENTA Publisher (3).

Antara News. Ulos Silahisabungan usung konsep bahan pewarna alami. (Antara News Sumut (5).

Antara News. Pemkab Dairi terus dorong pengembangan ulos Silahisabungan. (Antara News Sumut (7).

BRIN. Pengembangan Perajin Tenun Berbasis Kekerabatan Dalihan Na Tolu di Kampung Ulos Silahisabungan. (Repositori Karya (6).